

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe eksploratif-deskriptif (*Exploratory-Descriptive Qualitative*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap makna yang diberikan mahasiswa terhadap regulasi dan sanksi penggunaan GenAI dalam pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu permasalahan dengan menelaah makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang menempatkan pengalaman dan pemaknaan informan sebagai sumber utama dalam memahami fenomena yang diteliti.

Tipe *Exploratory-Descriptive Qualitative* digunakan untuk menggali fenomena secara eksploratif sekaligus memberikan gambaran yang terarah mengenai pengalaman dan pemaknaan informan. (Hunter dkk., 2019) menjelaskan EDQ sebagai pendekatan yang digunakan untuk topik yang masih memerlukan eksplorasi dan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengalaman mahasiswa mengenai regulasi dan sanksi penggunaan GenAI dianalisis menggunakan *Deterrence Theory* sebagai lensa interpretatif, melalui tiga dimensi yaitu *certainty*, *severity*, dan *celerity*. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai kemungkinan penggunaan GenAI yang dianggap melanggar diketahui dan ditindak, tingkat berat atau dampak konsekuensi, serta waktu antara diketahuinya pelanggaran dan pemberian konsekuensi.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Imam Bonjol Padang. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menggunakan GenAI pada pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan. Mahasiswa FST berada dalam lingkungan akademik yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, sehingga lokasi tersebut relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai regulasi dan sanksi yang berkaitan dengan penggunaan GenAI dalam kegiatan akademik.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian disusun untuk menggambarkan rangkaian pelaksanaan penelitian mulai dari tahap awal hingga penyusunan laporan akhir. Penelitian ini berlangsung pada September 2025 sampai Agustus 2026, yang mencakup tahap persiapan dan penyusunan penelitian, pelaksanaan seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan akhir.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Bulan											
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
Penyusunan Proposal												
Seminar Proposal												
Pengumpulan Data (Wawancara & Transkripsi)												
Pengolahan Data (Coding & Tematisasi)												
Analisis Data												

Penyusunan Laporan												
Revisi & Finalisasi Laporan												

C. Informan Penelitian

1. Kriteria Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Sarjana (S1) Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Imam Bonjol Padang. Pemilihan mahasiswa FST disesuaikan dengan fokus penelitian yang mengkaji pengalaman penggunaan GenAI dalam pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan. Informan yang dipilih berasal dari mahasiswa tingkat menengah hingga tingkat akhir (rentang semester 4 hingga 8), karena pada rentang tersebut mahasiswa telah memiliki pengalaman mengikuti perkuliahan dan mengerjakan berbagai tugas akademik yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain itu, informan memiliki pengalaman menggunakan GenAI dalam pengerjaan tugas akademik berbasis tulisan dan telah menggunakan GenAI selama minimal enam bulan. Kriteria tersebut digunakan agar informan memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan GenAI untuk kebutuhan akademik sehingga dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Informan juga bersedia mengikuti proses wawancara secara sukarela.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Korstjens & Moser (2018) menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu mahasiswa aktif S1 FST tingkat menengah hingga tingkat akhir (rentang semester 4 hingga 8) yang memiliki pengalaman menggunakan GenAI dalam tugas akademik berbasis tulisan selama minimal enam bulan dan bersedia mengikuti wawancara.

3. Jumlah Informan

Penelitian ini melibatkan 10 orang mahasiswa sebagai informan. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan kecukupan dan kejenuhan data yang diperoleh selama proses wawancara. Pada wawancara awal, informan memberikan pengalaman dan pandangan yang beragam mengenai penggunaan GenAI, regulasi, dan sanksi. Seiring bertambahnya wawancara, jawaban yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang dan semakin serupa dengan informasi dari wawancara sebelumnya.

Setelah wawancara terhadap informan ke-10, tidak ditemukan lagi informasi atau pola pemaknaan substantif baru yang berbeda dari wawancara sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi dasar peneliti untuk menghentikan proses pengambilan informan. Keputusan tersebut sejalan dengan konsep *data saturation*, yaitu kondisi ketika pengumpulan data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian (Guest dkk., 2006). Kecukupan informasi juga dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian dan kedalaman data yang diperoleh dengan tujuan penelitian (Malterud dkk., 2016).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data utama. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaannya secara lebih mendalam. Wawancara semi-terstruktur juga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan dan pertanyaan pendalaman sesuai dengan jawaban informan

sehingga pembahasan tetap terarah pada fokus penelitian, tetapi informasi lain yang relevan tetap dapat digali (DeJonckheere & Vaughn, 2019).

Wawancara dilakukan secara individual kepada informan yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, proses pelaksanaan wawancara, kerahasiaan informasi, serta hak informan untuk berpartisipasi secara sukarela. Setelah memperoleh persetujuan informan, wawancara dilakukan menggunakan panduan yang telah disusun dan direkam dengan persetujuan informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan untuk digunakan sebagai data utama dalam proses *coding* dan analisis tematik.

Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan digunakan sebagai acuan selama proses wawancara. Pembahasan diawali dengan menggali pengalaman informan menggunakan GenAI dalam tugas akademik berbasis tulisan, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman terhadap regulasi penggunaan GenAI. Selanjutnya, wawancara diarahkan pada tiga dimensi *Deterrence Theory*, yaitu *certainty*, *severity*, dan *celerity*. Pada bagian akhir, peneliti memberikan pertanyaan terbuka untuk memberikan ruang kepada informan dalam menyampaikan pengalaman, pandangan, atau konteks lain yang relevan dengan penelitian. Rincian pertanyaan dalam panduan wawancara disajikan pada lampiran penelitian.

2. Penelusuran Dokumen

Penelusuran dokumen digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi konteks regulasi akademik yang berkaitan dengan penggunaan GenAI. Peneliti menelusuri dokumen-dokumen pedoman akademik yang tersedia di UIN Imam Bonjol Padang, khususnya yang berkaitan dengan Fakultas Sains dan Teknologi, untuk melihat keberadaan atau ketiadaan ketentuan yang secara khusus mengatur penggunaan GenAI dalam kegiatan akademik.

Penelusuran dokumen difokuskan pada ketentuan yang berkaitan dengan kegiatan akademik, tugas atau karya mahasiswa, orisinalitas, plagiarisme, dan sanksi akademik. Hasil penelusuran digunakan untuk

mengonfirmasi dan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, khususnya mengenai konteks regulasi yang diketahui dan dialami oleh informan. Dokumen yang ditelusuri disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Penelusuran Dokumen Pedoman Akademik

No.	Disusun oleh	Nama Dokumen	Konteks	Keterangan
1	(Ikhwan dkk., 2018)	<i>Buku Pedoman Kemahasiswaan UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2018</i>	Membahas pembinaan kemahasiswaan, tata tertib dan kode etik mahasiswa, beasiswa, lembaga dan kegiatan kemahasiswaan, Satuan Kredit Ekstra Kurikuler (SKEK), serta ketentuan terkait kehidupan kemahasiswaan.	Tidak ditemukan ketentuan yang secara khusus menjelaskan penggunaan GenAI dalam penugasan akademik berbasis tulisan.
2	(Sabran dkk., 2022).	<i>Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2022</i>	Membahas pedoman penyusunan skripsi, meliputi pengajuan topik, pembimbing, pelaksanaan ujian, sistematika proposal dan skripsi, ketentuan teknis penulisan,	Tidak ditemukan ketentuan yang secara khusus menjelaskan penggunaan GenAI dalam penugasan akademik berbasis tulisan.

			serta orisinalitas dan plagiarisme.	Dokumen membahas orisinalitas dan plagiarisme, tetapi tidak secara spesifik mengatur penggunaan GenAI.
3	(Riza dkk., 2022)	<i>Buku Pedoman Kerja Praktik Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2022</i>	Membahas pelaksanaan Kerja Praktik, meliputi ketentuan pelaksanaan, tempat KP, tata tertib, prosedur pendaftaran, pembekalan, pengajuan proposal, pelaksanaan dan seminar, bimbingan, serta penyusunan proposal dan laporan KP.	Tidak ditemukan ketentuan yang secara khusus menjelaskan penggunaan GenAI dalam penugasan akademik berbasis tulisan.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa ketiga dokumen tersebut belum memuat ketentuan yang secara eksplisit mengatur penggunaan GenAI dalam penugasan akademik berbasis tulisan. Pedoman akademik memuat ketentuan mengenai kegiatan akademik, sanksi akademik, dan plagiarisme,

sedangkan pedoman penulisan tugas akhir di Fakultas Sains dan Teknologi memuat prinsip orisinalitas dan bebas plagiarisme. Namun, ketentuan tersebut belum secara khusus menjelaskan batas penggunaan GenAI dalam pengerjaan tugas akademik.

Karena tidak adanya aturan resmi dari pihak fakultas, wewenang pengawasan pada akhirnya diserahkan kepada kebijakan masing-masing dosen di kelas. Kondisi inilah yang sebenarnya ingin dibuktikan melalui penelusuran dokumen ini; yaitu untuk melihat akar penyebab mengapa aturan antar dosen di lapangan bisa berbeda-beda. Keberagaman aturan dosen inilah yang kemudian membuat mahasiswa harus meraba-raba dan memaknai sendiri seperti apa kepastian aturan serta ancaman sanksi terkait penggunaan GenAI di lingkungan kampus.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Tematik Braun & Clarke

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) berdasarkan (Braun & Clarke, 2006) Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola makna yang terdapat dalam data wawancara. Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk memahami pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI), regulasi, dan sanksi dalam tugas akademik berbasis tulisan berdasarkan perspektif *Deterrence Theory*.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

a. Familiarisasi data

Peneliti membaca transkrip wawancara secara menyeluruh dan berulang untuk memahami isi, konteks, dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

b. Pengodean awal

Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian dan memberikan kode berdasarkan makna yang terkandung dalam pernyataan informan.

c. Pengelompokan kode berdasarkan tiga dimensi *Deterrence Theory*

Kode yang telah terbentuk dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan tiga dimensi utama, yaitu *certainty*, *severity*, dan *celerity*.

d. Identifikasi kode lain yang muncul dari data

Peneliti mengidentifikasi kode lain yang muncul selama proses pengodean di luar kode yang diarahkan oleh tiga dimensi utama.

e. Penyaringan kode induktif

Kode yang muncul secara induktif ditinjau kembali dan hanya dipertahankan apabila membantu menjelaskan atau memperdalam pemahaman terhadap *certainty*, *severity*, atau *celerity*.

f. Peninjauan dan pendefinisian tema

Kelompok kode ditinjau kembali dengan membandingkannya terhadap keseluruhan data. Setelah kesesuaian tema dengan data diperiksa, tema didefinisikan dan diberi nama berdasarkan pola makna yang terbentuk.

g. Interpretasi hasil menggunakan *Deterrence Theory*

Tema yang telah terbentuk kemudian diinterpretasikan menggunakan *Deterrence Theory* untuk memahami pemaknaan mahasiswa terhadap regulasi dan sanksi penggunaan GenAI melalui dimensi *certainty*, *severity*, dan *celerity*.

2. Pendekatan Deduktif (Theory-Driven)

Analisis tematik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif (*theory-driven*), yaitu pendekatan yang menggunakan kerangka konseptual yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengarahkan proses pengodean dan interpretasi data. Dalam pendekatan ini, pengodean dapat

diarahkan oleh kerangka konseptual atau *codebook* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, *Deterrence Theory* digunakan sebagai kerangka utama dengan tiga dimensi, yaitu *certainty*, *severity*, dan *celerity*. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar dalam mengorganisasi data selama proses analisis. Meskipun menggunakan pendekatan deduktif, analisis tidak sepenuhnya menutup kemungkinan munculnya kode dari data. Kode yang muncul secara induktif tetap diperhatikan dan hanya dipertahankan apabila membantu memahami atau memperjelas tiga dimensi utama penelitian.

3. Alat Perangkat Analisis

Proses pengodean dan pengelolaan data wawancara dalam penelitian ini didukung oleh NVivo sebagai perangkat lunak analisis data kualitatif. NVivo dapat digunakan untuk mengelola data wawancara, melakukan *open coding*, mengorganisasi kode, serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menelusuri pola yang terbentuk selama proses analisis kualitatif (Allsop dkk., 2022).

Dalam proses ini, NVivo berfungsi murni sebagai alat bantu manajemen data dan perekam jejak (*audit trail*), sementara otoritas dalam penentuan makna, pembentukan tema, dan interpretasi akhir tetap sepenuhnya berada pada kendali analitis peneliti. Sebagai bentuk transparansi metodologis sekaligus bukti penelusuran penggunaan perangkat lunak, tangkapan layar yang memuat daftar kode beserta jejak pengodean pada transkrip disertakan pada halaman Lampiran.

F. Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan konsep *trustworthiness* melalui empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria tersebut digunakan untuk menilai keterpercayaan proses dan hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui prosedur

yang disesuaikan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilaksanakan.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Credibility menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan mampu menggambarkan pengalaman serta pandangan informan secara tepat (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya potensi bias objektivitas karena kedekatan status antara peneliti dan informan sebagai sesama mahasiswa di fakultas yang sama. Untuk menetralkan subjektivitas tersebut dan memastikan informan memberikan keterangan yang jujur tanpa mencari aman, kredibilitas data dijaga secara ketat melalui dua mekanisme, yakni *member checking* dan penelusuran dokumen.

Member checking dilakukan kepada seluruh informan untuk memvalidasi kemurnian data sekaligus menepis asumsi sepihak peneliti. Mengingat mobilitas informan, proses konfirmasi ini dieksekusi secara asinkron menggunakan aplikasi pesan singkat *WhatsApp*. Secara operasional, peneliti mengirimkan kembali dua berkas utama, yakni dokumen transkrip wawancara utuh dan dokumen ringkasan hasil pengkodean kepada masing-masing informan. Peneliti kemudian meminta konfirmasi mengenai kesesuaian interpretasi tersebut dengan pengalaman dan pandangan (*point of view*) asli yang telah disampaikan informan. Melalui tahapan ini, informan diberikan kesempatan dan keleluasaan penuh untuk menyatakan kesesuaian, memberikan koreksi, atau menambahkan informasi jika terdapat interpretasi peneliti yang keliru. Beberapa tangkapan layar dari proses *member checking* ini disertakan pada bagian lampiran skripsi.

Selain validasi langsung dari informan, penelusuran dokumen pedoman akademik di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang, khususnya Fakultas Sains dan Teknologi, digunakan untuk mengonfirmasi konteks regulasi yang memayungi penggunaan GenAI. Informasi dari dokumen tersebut difungsikan sebagai alat pembanding (*triangulasi data*) terhadap keterangan

informan di lapangan. Keselarasan antara pengakuan informan dengan bukti administratif ketiadaan ketentuan institusional yang mengatur GenAI secara khusus, memvalidasi temuan bahwa kekosongan pedoman inilah yang memicu munculnya aturan dosen yang berbeda-beda.

2. *Transferability* (Transferabilitas)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dipertimbangkan relevansinya pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, transferabilitas didukung melalui penyajian deskripsi mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, kriteria pemilihan informan, pengalaman penggunaan GenAI, serta proses pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil kepada seluruh mahasiswa, tetapi memberikan gambaran kontekstual mengenai pemaknaan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Imam Bonjol Padang terhadap regulasi dan sanksi penggunaan GenAI. Deskripsi konteks tersebut memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan penelitian dengan konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. *Depedability* (Ketergantungan)

Dependability berkaitan dengan konsistensi proses penelitian dan sejauh mana proses serta keputusan penelitian dapat ditelusuri kembali (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan proses penelitian mulai dari transkripsi wawancara, pengodean, pengelompokan kode berdasarkan *certainty*, *severity*, dan *celerity*, peninjauan kode, hingga pembentukan tema dan interpretasi hasil.

Dokumentasi tersebut menunjukkan tahapan pengolahan data secara sistematis sehingga proses analisis dapat ditelusuri kembali dari data awal hingga terbentuknya temuan penelitian.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Confirmability berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat ditelusuri kembali kepada data yang mendasarinya dan tidak semata-mata

berasal dari pandangan peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, konfirmabilitas didukung melalui kutipan langsung informan dan keterlacakan proses analisis.

Kutipan informan digunakan dalam penyajian hasil penelitian untuk menunjukkan dasar empiris dari setiap temuan. Selain itu, hubungan antara transkrip wawancara, *coding*, pengelompokan kode, pembentukan tema, dan interpretasi dapat ditelusuri melalui dokumentasi proses analisis. Dengan demikian, hasil interpretasi tetap berlandaskan pada data yang diperoleh dari informan.

G. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian untuk menjaga hak, kenyamanan, dan perlindungan informan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, aspek etika mencakup persetujuan informan, kerahasiaan dan anonimitas, serta perlindungan partisipan selama proses penelitian (Wiles, 2013). Prinsip tersebut diterapkan dalam penelitian ini melalui *informed consent*, partisipasi sukarela, anonimitas, kerahasiaan, serta hak informan untuk menolak menjawab pertanyaan.

1. *Informed Consent*

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan kepada informan mengenai tujuan penelitian, proses wawancara, penggunaan informasi yang diberikan, serta perlindungan terhadap kerahasiaan data. Informan diberikan kesempatan untuk memahami penjelasan tersebut sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Persetujuan diberikan secara sukarela sebagai bentuk kesediaan informan mengikuti penelitian (Wiles, 2013).

2. Partisipasi Sukarela dan Hak Menolak Menjawab

Keikutsertaan informan dalam penelitian dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Informan memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu yang dirasakan tidak nyaman dan dapat menyampaikan keberatan terhadap informasi yang tidak ingin diberikan. Prinsip tersebut merupakan bagian dari perlindungan terhadap partisipan dalam penelitian kualitatif (Wiles, 2013).

3. Anonimitas dan Kerahasiaan

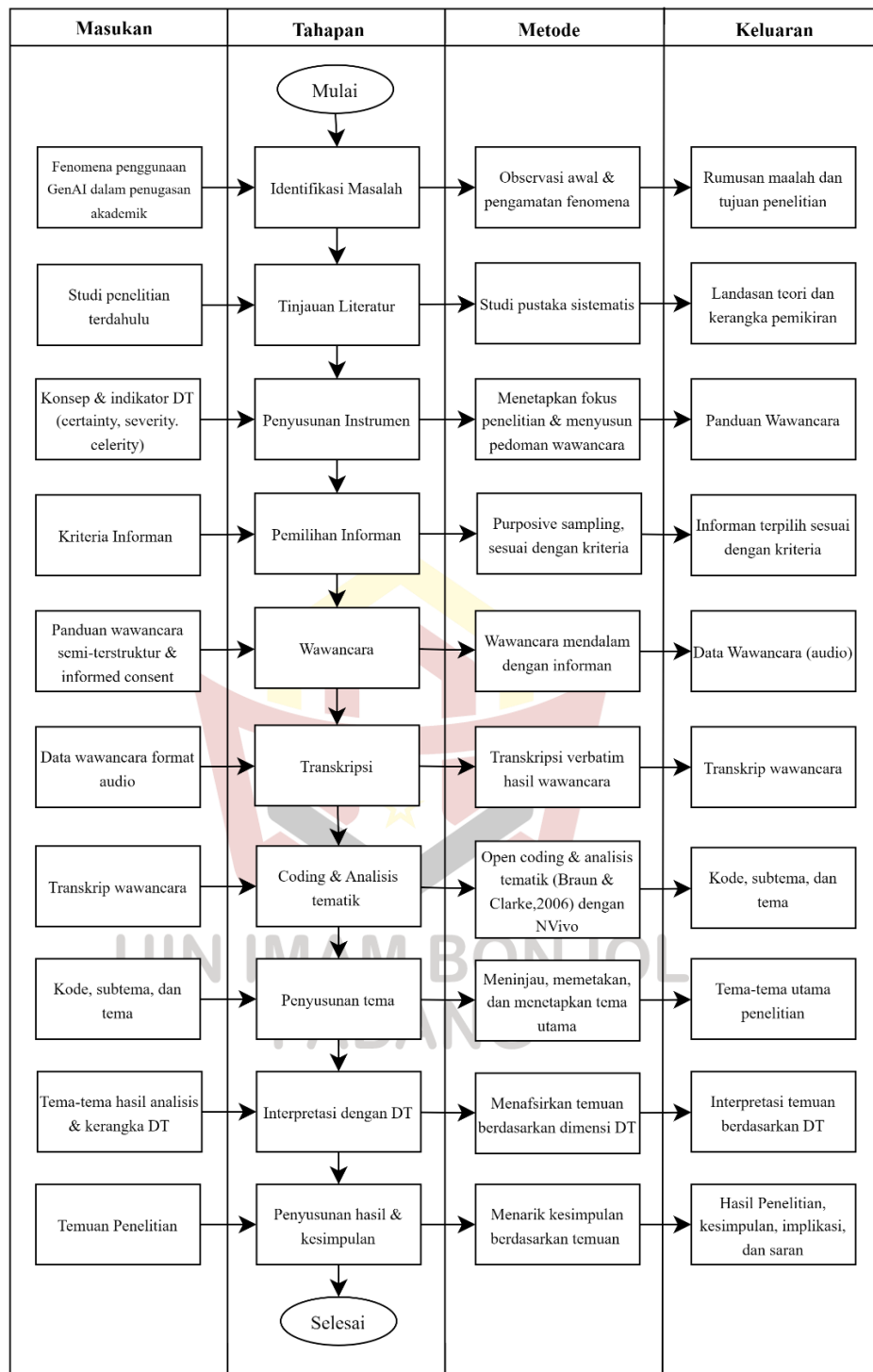
Identitas informan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Untuk menjaga anonimitas, informan diberi kode INF01 sampai INF10 yang digunakan pada transkrip, hasil analisis, kutipan, dan lampiran penelitian. Anonimitas dan kerahasiaan merupakan bagian penting dalam perlindungan identitas dan informasi partisipan dalam penelitian kualitatif (Wiles, 2013).

4. Perlindungan Informan

Karena penelitian membahas penggunaan GenAI, regulasi, dan sanksi dalam konteks akademik, proses wawancara dilakukan dengan menjaga suasana yang nyaman dan tidak menghakimi. Peneliti memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka serta menghormati batas informasi yang bersedia mereka sampaikan. Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan ketidaknyamanan dan menjaga keamanan informan selama proses penelitian (Wiles, 2013).

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini disusun berdasarkan proses penelitian yang dilakukan secara berurutan, mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan hasil dan kesimpulan. Setiap tahapan menghasilkan keluaran yang menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya. Alur tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang ditampilkan pada gambar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi fenomena penggunaan GenAI dalam aktivitas akademik mahasiswa serta permasalahan yang berkaitan dengan regulasi dan sanksi penggunaannya. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

2. Tinjauan Literatur

Setelah masalah ditetapkan, dilakukan penelusuran dan penelaahan terhadap literatur yang relevan dengan GenAI, penggunaan GenAI dalam aktivitas akademik, regulasi dan sanksi akademik, serta *Deterrence Theory*. Literatur tersebut digunakan untuk membangun landasan teori dan kerangka pemikiran penelitian.

3. Penyusunan Instrumen

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil tinjauan literatur, peneliti menyusun instrumen berupa panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan tersebut diarahkan pada pengalaman menggunakan GenAI dalam tugas berbasis tulisan, pemahaman terhadap regulasi penggunaan GenAI, serta pemaknaan terhadap dimensi *certainty*, *severity*, dan *celerity*. Pertanyaan terbuka juga disediakan untuk memberikan ruang terhadap konteks lain yang muncul selama wawancara.

4. Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Informan merupakan mahasiswa aktif S1 Fakultas Sains dan Teknologi yang memiliki pengalaman menggunakan GenAI dalam tugas akademik berbasis tulisan dan memenuhi kriteria penelitian lainnya. Penelitian ini melibatkan 10 orang informan.

5. Wawancara

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan

pemaknaan informan mengenai penggunaan GenAI, regulasi, serta sanksi akademik, khususnya yang berkaitan dengan *certainty*, *severity*, dan *celerity*. Hasil tahap ini berupa data wawancara yang kemudian menjadi bahan untuk proses analisis.

6. Transkripsi

Rekaman hasil wawancara kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Transkripsi dilakukan agar data wawancara dapat dibaca, ditelaah, dan dianalisis secara sistematis. Hasil tahap ini berupa transkrip wawancara yang menjadi dasar proses pengodean.

7. Coding dan Analisis Tematik

Transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Analisis dilakukan melalui familiarisasi data, pengodean awal, pengelompokan kode berdasarkan tiga dimensi utama *certainty*, *severity*, dan *celerity*, serta identifikasi kode lain yang muncul dari data. Pengodean dilakukan dengan bantuan NVivo untuk mengorganisasi dan menelusuri kode dalam data wawancara. Kode yang bersifat induktif dipertahankan apabila membantu memahami tiga dimensi utama penelitian.

8. Penyusunan Tema

Kode-kode yang telah dianalisis kemudian ditinjau dan dikelompokkan untuk membentuk tema yang merepresentasikan pola makna dalam data. Tema ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan data dan fokus penelitian, kemudian didefinisikan dan diberi nama secara jelas.

9. Interpretasi dengan *Deterrence Theory*

Tema yang telah terbentuk selanjutnya diinterpretasikan menggunakan *Deterrence Theory*. Interpretasi diarahkan pada bagaimana temuan penelitian menjelaskan pemaknaan mahasiswa terhadap *certainty*, *severity*, dan *celerity* dalam konteks regulasi dan sanksi penggunaan GenAI.

10. Penyusunan Hasil dan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun hasil penelitian berdasarkan tema dan interpretasi yang telah diperoleh. Hasil tersebut kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun kesimpulan, implikasi penelitian, serta saran.

